

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merujuk dari penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti sekarang. Berikut ini penjelasan dari penelitian-penelitian yang terdahulu:

##### 1. Jayanta Kumar Nandi (2013)

Penelitian tentang Analisis Performa Bank menggunakan Analisis CAMEL, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis performa bank dengan menggunakan 10 bank negara dan 10 bank swasta dengan menggunakan bobot parameter yang sama. Bank negara lebih dipilih karena lebih baik dari pada bank swasta terlihat dari urutannya bahwa *Bank of Baroda* menempati posisi yang lebih tinggi di ikuti oleh ICICI Bank dan Bank HDFC sedangkan yang memiliki peringkat bawah adalah Bank Karnataka dan Bank UCO.

Persamaan Penelitian :

1. Menggunakan data sekunder
2. Menggunakan rasio *Net Interest Margin* (NIM) pada analisis *Equity* dan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Perbedaan Penelitian :

1. Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan analisis CAMEL sedangkan Penelitian ini menggunakan rasio RGEC.

2. Periode penelitian terdahulu menggunakan tahun 2001 dan 2011 sedangkan pada penelitian ini pada periode 2012-2015.

## 2. Deni Triawan (2013)

Penelitian tentang Analisis Tingkat Kesehatan Bank OCBC NISP dengan Analisis CAMELS Sebelum dan Sesudah Merger, penelitian ini untuk mengetahui perkembangan kesehatan bank OCBC NISP Sebelum dan sesudah merger. Bank OCBC NISP dapat dikatakan dalam keadaan sehat akan tetapi ada penurunan yang terjadi pada rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Loan*. Bank OCBC NISP dalam permasalahan ini bisa dikatakan wajar karena perlu membutuhkan waktu yang lebih dalam proses merger guna menciptakan sistem perbankan yang berkinerja baik.

Persamaan Penelitian :

1. Sampel penelitian menggunakan Bank OCBC NISP.
2. Menggunakan data sekunder.

Perbedaan Penelitian :

1. Periode penelitian terdahulu menggunakan tahun 2011 dan 2012 sedangkan pada penelitian ini pada periode 2012-2015.
2. Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan CAMELS sebagai analisis kesehatan bank sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan RGEC.

## 3. Heidy Arrvida Lasta, Zainul Arifin, Nila Firdausi Nuzula (2014)

Penelitian tentang Analisis Perbedaan Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan RGEC pada PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk. ini bertujuan untuk

mengetahui tingkat kesehatan Bank BRI pada tahun 2011 sampai dengan 2013 yang diukur menggunakan pendekatan RGEC secara keseluruhan dapat dikatakan bank yang sehat. Faktor Risk Profile yang dinilai melalui NPL, IRR, LDR, LAR, Cash Ratio. Peneliti membuktikan bahwa BRI memiliki faktor Capital yang baik, yaitu diatas ketentuan Bank Indonesia sebesar 8%.

Persamaan penelitian :

1. Menggunakan rasio RGEC untuk menilai tingkat kesehatan Bank.
2. Menggunakan data sekunder.

Perbedaan penelitian :

1. Sampel terdahulu menggunakan Bank BRI sedangkan penelitian ini menggunakan PT.Bank OCBC NISP.
2. Periode penelitian terdahulu menggunakan tahun 2011 dan 2012 sedangkan pada penelitian ini pada periode 2012-2015

**4. Ni Putu Noviantini Permata Yessi, Sri Mangesti Rahayu, Maria Goretti Wi Endang NP (2015)**

Penelitian tentang Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Pendekatan RGEC pada PT. Bank Sinar Harapan Bali periode 2010-2012. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk melihat tingkat kesehatan PT. Bank Sinar Harapan Bali pada periode 2010-2012 dapat dikategorikan sehat atau tidak. Jenis data dalam penelitian ini data sekunder yang berupa laporan keuangan dan laporan GCG tahunan yang dipublikasikan oleh PT. Bank Sinar Harapan Bali selama dua tahun, yaitu tahun 2010 sampai tahun 2012. Teknik analisis data yang digunakan

adalah deksriptif kuantitatif .hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesehatan PT. Bank Sinar Harapan Bali yang dapat dikataogrikan baik.

Persamaan penelitian :

1. Menggunakan rasio RGEC untuk menilai tingkat kesehatan Bank.
2. Menggunakan data sekunder.

Perbedaan penelitian :

1. Penelitian terdahulu menggunakan tahun 2010-2012. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan periode 2012-2015.
2. Penelitian terdahulu menggunakan PT. Bank Sinar Harapan Bali sedangkan pada penelitian ini menggunakan PT. Bank OCBC NISP pada objek penelitiannya.

#### **5. Adinda Putri Ramadhany, Suhadak, Zahroh Z.A (2015)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan tingkat kesehatan antara bank BUMN dan swasta nasional devisa. Penelitian ini menggunakan tiga faktor pada RGEC yaitu profil risiko menggunakan NPL dan LDR, rentabilitas menggunakan ROA dan NIM dan permodalan menggunakan CAR pada empat bank BUMN dan 22 bank swasta nasional devisa yang menjadi sampel penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesehatan bank BUMN lebih baik daripada bank swasta nasional devisa karena nilai rata-rata ROA, NIM dan CAR bank BUMN lebih besar meskipun nilai rata-rata NPL dan LDR bank swasta nasional devisa lebih kecil dibandingkan dengan bank BUMN. Nilai rata-rata ROA, NIM dan CAR bank BUMN yang lebih besar menunjukkan bahwa bank BUMN berusaha menjaga perolehan laba, pendapatan bunga bersih serta kecukupan modal yang dimiliki sedangkan dilihat dari rasio NPL dan LDR, bank

swasta nasional devisa cenderung menjaga risiko kredit dan likuiditasnya agar tetap rendah. Bank BUMN diharapkan menjaga dan mengawasi kredit yang diberikan untuk meminimalisir terjadinya risiko kredit dan likuiditas.

Persamaan penelitian :

1. Menggunakan rasio RGEC untuk menilai tingkat kesehatan Bank.
2. Menggunakan data sekunder.

Perbedaan penelitian :

1. Sampel yang digunakan adalah 4 Bank Konvensional BUMN dan 22 Bank Swasta sedangkan pada penelitian ini menggunakan satu sampel saja yaitu Bank OCBC NISP.
2. Periode penelitian terdahulu menggunakan tahun 2011-2013 sedangkan pada penelitian ini pada periode 2012-2015.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Teori Sinyal**

Kalia (2015) mendefinisikan teori sinyal adalah “Sebuah teori yang berkaitan dengan manajemen dan pihak penerima informasi”. Brigham & Houston (2011: 186) mendefinisikan teori sinyal adalah “Suatu tindakan yang diambil oleh manajemen suatu perusahaan memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen menilai prospek perusahaan tersebut”.

Tingkat kesehatan bank merupakan aspek penting yang harus diketahui oleh stakeholders. penilaian kesehatan bank akan berguna dalam menerapkan GCG dan untuk menghadapi risiko di masa yang akan datang (PBI No.13/1/PBI/2011).

Khususnya bagi para shareholders adanya penilaian tingkat kesehatan bank akan memberi sinyal dalam pengambilan keputusan investasi. Michael Spence (1973) mengemukakan teori sinyal (signalling theory), yang menyatakan bahwa dengan memberikan suatu sinyal, pihak pengirim (pemilik informasi) berusaha memberikan potongan informasi relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima. Semakin tinggi tingkat kesehatan bank maka akan berpengaruh pada harga saham bank tersebut dalam pasar saham (Abdullah dan Suryanto, 2004).

### **2.2.2 Pengertian Bank**

Bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatannya utamanya menerima simpanan giro, tabungan dan deposito. Kemudian bank juga dikenal sebagai tempat untuk menukar uang, memindahkan uang atau menerima segala bentuk pembayaran dan setoran seperti pembayaran listrik, telepon, air, pajak, dan pembayaran lainnya (Kasmir, 2007:34).

### **2.2.3 Laporan Keuangan**

Laporan keuangan adalah laporan yang berisi informasi keuangan sebuah organisasi. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan hasil proses akuntansi yang dimaksudkan sebagai sarana mengkomunikasikan informasi keuangan terutama kepada pihak eksternal.

Pengertian laporan keuangan adalah suatu laporan yang berisikan informasi seputar keuangan dari sebuah organisasi. Laporan keuangan di buat atau diterbitkan oleh perusahaan dari hasil proses akuntansi agar bisa menginformasikan keuangan dengan pihak dalam maupun pihak luar yang terkait.yang terdiri atas :

1. Neraca

Menggambarkan posisi keuangan dari satu kesatuan usaha yang merupakan keseimbangan antara aktiva , utang dan modal.

2. Laporan Laba Rugi Komprehensif

Laporan laba rugi komprehensif adalah laporan yang mengukur keberhasilan kinerja perusahaan selama periode tertentu. Informasi tentang kinerja perusahaan digunakan untuk menilai dan memprediksi jumlah dan waktu atas ketidakpastian arus kas masa depan.

3. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan keuangan yang berisikan informasi mengenai perubahan modal perusahaan untuk suatu periode tertentu.

4. Laporan Perubahan posisi keuangan

Berisi seluruh penerimaan dan pengeluaran kas baik yang berasal dari aktivitas operasional, investasi dan pendanaan dari satu kesatuan usaha selama satu periode tertentu.

#### **2.2.4 Kesehatan Bank**

Budi Santoso dan Triandaru (2006) mengartikan kesehatan bank sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan yang berlaku. Pengertian tentang kesehatan bank tersebut merupakan suatu batasan yang sangat luas, karena kesehatan bank mencakup kesehatan suatu bank untuk melaksanakan seluruh kegiatan usaha perbankannya.

Menurut Undang – Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang – Undang Nomor 10 Tahun 1998. Bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kulaitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank, dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati–hatian.

### **2.2.5 Tingkat Kesehatan Bank**

Menurut Kasmir (2007:41) tingkat kesehatan bank adalah kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Tingkat kesehatan suatu bank jika dilihat dari pendapat tersebut adalah posisi dimana bank tersebut dapat dikatakan sehat atau tidak. Laporan keuangan suatu bank dapat mencerminkan kondisi dan kinerja bank tersebut. Bank wajib menjaga tingkat kesehatannya sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia selaku pembina dan pengawas bank.

Metode yang dapat digunakan dalam menilai kesehatan bank adalah berdasarkan peraturan bank Indonesia yaitu PBI NO.13/1/PBI/2011 yang dalam penilaiannya menggunakan rasio RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*). Peraturan ini sekaligus menggantikan peraturan bank Indonesia sebelumnya yaitu PBI NO.6/10/PBI2004 dengan faktor-faktor penilaiannya digolongkan dalam enam faktor yang disebut CAMELS (*Capital,*



*asset quality, management, earning, liquidity, sensitivity to market risk*). Diberlakukan peraturan penilaian kesehatan bank yang terbaru ini akan berguna untuk pihak manajemen dalam menerapkan dan mengevaluasi GCG dan juga untuk menghadapi risiko-risiko yang akan terjadi di masa depan (PBI NO.13/1/PBI/2011).

Seiring dengan berkembangnya waktu dibutuhkan adanya metode dalam menilai kesehatan yang lebih kompleks membahas risiko yang terjadi bukan hanyapada risiko pasar sehingga dikeluarkannya dan diberlakukan peraturan terbaru yaitu PBI NO.13/1/PBI/2011 dan SE BI 13/24/DPNP/2011 menggantikan metode penilaian kesehatan bank dari menggunakan metode CAMELS menjadi metode RGEC. metode RGEC merupakan penilaian faktor pada (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*) . terbitnya peraturan bank Indonesia dan surat edara terbaru yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia, metode CAMELS dinyatakan tidak berlaku lagi berdasarkan perubahan peraturan tentang penggunaan metode dalam menilai tingkat kesehatan bank yaitu menggunakan metode RGEC dimulai sejak tahun 2011.

#### **2.2.6 Penilaian Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank**

Kesehatan bank merupakan salah satu hal yang diatur oleh Bank Indonesia. Penilaian kesehatan bank adalah muara akhir atau hasil dari aspek pengaturan dan pengawasan perbankan yang menunjukkan kinerja perbankan nasional. Berorientasi risiko, proporsionalitas, materialitas dan signifikansi serta komprehensif dan terstruktur merupakan prinsip-prinsip umum yang harus

diperhatikan manajemen bank dalam menilai tingkat kesehatan bank (SE BI No.13/24/DPNP/2011).

Menurut SE No.13/24/DPNP Bank Indonesia Peringkat Komposit (PK) tingkat kesehatan bank ditetapkan berdasarkan analisis secara komprehensif dan tersruktur terhadap peringkat setiap faktor dengan memperhatikan materialitas dan signifikansi masing-masing faktor, serta mempertimbangkan kemampuan bank dalam menghadapi perubahan kondisi external yang signifikan. Katagori PK adalah sebagai berikut :

**Tabel 2.1**

**Peringkat Komposit**

PK	Keterangan
PK-1	Mencerminkan kondisi bank secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis. Apabila terdapat kelemahan, maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan.
PK-2	Mencerminkan kondisi bank secara umum sehat sehingga mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan. Apabila terdapat kelemahan, maka secara umum kelemahan tersebut kurang.
PK-3	Mencerminkan kondisi bank secara umum cukup sehat sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan.apabila terdapat kelemahan, maka secara umum kelemahan tersebut cukup signifikan dan apabila tidak berhasil diatasi dengan baik oleh manajemen dapat mengganggu kelangsungan usaha bank.
PK-4	Mencerminkan kondisi bank secara umumkurang sehat sehingga kurang mampu menghadapi negatif yang signifikan terdapat kelemahan, yang secara umum signifikan dan tidak dapat diatasi dengan baik oleh manajemen bank serta dapat mengganggu kelangsungan usaha bank.
PK-5	Mencerminkan kondisi bank secara umum tidak sehat sehingga tidak mampu menhadapi pengaruh negatif yang signifikan terdapat kelemahan yang secara umum sangat signifikan sehingga untu mengatasinya dibutuhkan dana dari pemegang saham atau sumber dana dari pihak lain untuk memperkuat kondisi keuangan bank.

## **2.2.7 Penilaian Rasio RGEC untuk menilai tingkat kesehatan bank**

### **1. Risk Profile (profil risiko)**

Penilaian terhadap faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren yang merupakan penilaian atas risiko yang melekat pada kegiatan bisnis bank, baik yang dapat diquantifikasikan maupun yang tidak, yang berpotensi mempengaruhi potensi keuangan, dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank, menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tahun 2011 pengukuran faktor *Risk Profile* dengan menggunakan indikator pengukuran pada faktor risiko kredit dengan menggunakan rumus *Non Performing Loans* (NPL), risiko pasar dengan *Interest Risk Rate* (IRR), dan risiko likuiditas dengan menggunakan rumus *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

#### **a. Risiko Kredit**

*Non Performing Loan* (NPL) atau kredit bermasalah merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank. Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Bank Indonesia (BI) melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI) menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah (NPL) adalah sebesar 5%. Perhitungan menggunakan rumus :

$$\text{NPL} = (\text{Kredit Bermasalah} / \text{Total Kredit}) \times 100\%$$

**Tabel 2.2**

**Contoh Perhitungan Pada Bank.X**

Tahun	Perhitungan Dengan Rumus	Hasil Perhitungan (Rasio)
2011	$(28.764.701.000/117.935.000.000) \times 100\%$	2,24%
2012	$(15.921.114.000/87.567.000.000) \times 100\%$	2,25%
2013	$(18.278.255.000/109.976.000.000) \times 100\%$	2,63%

Sumber : data diolah (2014)

Beberapa hal yang mempengaruhi NPL suatu perbankan diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Kemauan atau itikad baik debitur :

Kemampuan debitur dari sisi financial untuk melunasi pokok dan bunga pinjaman tidak akan ada artinya tanpa kemauan dan itikad baik dari debitur itu sendiri.

2. Kebijakan pemerintah dan Bank Indonesia :

Kebijakan pemerintah dapat mempengaruhi tinggi rendahnya NPL suatu perbankan, misalnya kebijakan pemerintah tentang kenaikan harga BBM akan menyebabkan perusahaan yang banyak menggunakan BBM dalam kegiatan produksinya akan membutuhkan dana tambahan yang diambil dari laba yang dianggarkan untuk pembayaran cicilan utang untuk memenuhi biaya produksi yang tinggi, sehingga perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan dalam membayar utang-utangnya kepada bank, demikian juga halnya dengan PBI.

Peraturan-peraturan Bank Indonesia mempunyai pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap NPL suatu bank. Misalnya BI menaikkan BI Rate yang akan menyebabkan suku bunga kredit ikut naik, dengan sendirinya kemampuan debitur dalam melunasi pokok dan bunga pinjaman akan berkurang.

3. Kondisi perekonomian :

Kondisi perekonomian mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemampuan debitur dalam melunasi utang-utangnya. Indikator-indikator ekonomi makro yang mempunyai pengaruh terhadap NPL diantaranya adalah sebagai berikut:

A. Inflasi :

Inflasi adalah kenaikan harga secara menyeluruh dan terus menerus. Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan kemampuan debitur untuk melunasi utang-utangnya berkurang.

B. Kurs rupiah :

Kurs rupiah mempunyai pengaruh juga terhadap NPL suatu bank karena aktivitas debitur perbankan tidak hanya bersifat nasional tetapi juga internasional.

**b. Risiko Pasar**

Risiko pasar adalah risiko akibat perubahan harga pasar, antara lain risiko dari perubahan nilai aset yang dapat diperdagangkan atau disewakan. Risiko pasar atau yang disebut juga dengan *Sensitivity to Market Risk* atau bisa juga dengan sebutan Risiko Suku Bunga dalam

Banking Risk (Interest Rate Risk in Banking Bank/IRRB) adalah risiko kerugian yang diderita bank akibat terjadinya perubahan nilai tukar. Pengukuran risiko pasar dalam penelitian ini menggunakan perhitungan rasio Interest Rate Risk (IRR) sebagai berikut:

$$IRR = \frac{RSA \text{ (Rate Sensitivity Asset)}}{RSL \text{ (Rate Sensitivity Liabilities)}} \times 100\%$$

Sumber: SE BI 13/24/DPNP/2011.

**Tabel 2.3**  
**Contoh Perhitungan Pada Bank X**

Tahun	Perhitungan Dengan Rumus	Hasil Perhitungan (Rasio)
2011	$\frac{443.092.182}{417.512.677} \times 100\%$	106.13%
2012	$\frac{518.561.464}{477.966.920} \times 100\%$	108,49%
2013	$\frac{866.904.644}{549.394.724} \times 100\%$	157.79%

Data diolah :2013

Hasil perhitungan rasio IRR yang berasal dari RSA dan RSL dapat digunakan untuk mengetahui manakah diantara aset dan liabilitas yang lebih sensitif terhadap tingkat perubahan suku bunga, semakin besar nilai rasio IRR menunjukkan bunga yang diterima dari pengembangan aset lebih besar daripada bunga yang harus dibayarkan sebagai biaya dana, hal ini dapat menentukan naik, turun, atau tetapnya pendapatan bunga neto dari tahun ke tahun.

Perhitungan pada rasio IRR, secara keseluruhan dari tahun 2011 hingga tahun 2013 nilai RSA selalu lebih besar dibandingkan dengan nilai RSL. Rasio IRR Bank Mandiri meningkat 2,22% pada tahun 2012, dan semakin meningkat sebesar 51,66% pada tahun 2013.

### c. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan Bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan Bank. Pengukuran risiko Likuiditas dalam penelitian ini menggunakan perhitungan rumus *Loan to Deposit Ratio* (LDR),

*Loan to Deposit Ratio* (LDR)

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit dengan jumlah dana. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu bank dalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan modal yang dimiliki oleh bank maupun dana yang dapat dikumpulkan dari masyarakat (Achmad dan Kusuno, 2003). Jika bank dapat menyalurkan seluruh dana yang dihimpun memang akan menguntungkan, namun hal ini terkait risiko apabila sewaktu-waktu pemilik dana menarik dananya atau pemakai dana tidak dapat mengembalikan dana yang dipinjamnya. Sebaliknya, apabila bank tidak menyalurkan dananya maka bank juga akan terkena risiko karena hilangnya kesempatan untuk memperoleh

keuntungan, batas minimum pinjaman yang diberikan bank adalah 80% dan maksimum 110%. Ilustrasi perhitungan rasio LDR.

Dengan menggunakan rumus :

$$\text{LDR} = (\text{Total Loans} / \text{Total deposit} + \text{Equity}) \times 100\%$$

**Tabel 2.4**

**Contoh perhitungan Pada Bank.X**

Tahun	Rumus Perhitungan	Hasil Perhitungan	Peringkat
2011	$(16.135.173.000.000 / 14.142.131.000.000 + 6.000.000.000) \times 100\%$	80,11%	Baik
2012	$(38.332.712.000.000 / 20.632.863.000.000 + 27.000.000.000) \times 100\%$	80,48%	Baik
2013	$(48.902.340.000.000 / 20.000.000.000 + 29.996.607.000.000) \times 100\%$	97,81%	Cukup baik

Sumber : data diolah (2014)

Ket:

Hasil penilaian rasio LDR dapat dikategorikan baik dan cukup baik apabila hasil rasio tersebut lebih dari 75% dan kurang dari 85%

**d. Risiko operasional**

Risiko Operasional adalah Risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional Bank. Sumber Risiko Operasional dapat disebabkan antara lain oleh sumber daya manusia, proses, sistem, dan kejadian eksternal. Dalam menilai Risiko inherent atas Risiko Operasional, parameter indikator sebagai berikut (SE BI No.13/24/DPNP/2011)



1. Karakteristik dan kompleksitas bisnis
2. Sumber daya manusia
3. teknologi informasi dan infrastruktur pendukung.
4. fraud, baik internal maupun eksternal
5. kejadian eksternal.

Berikut adalah matriks penilaian risiko operasional berdasarkan pada (SE BI No.13/24/DPNP/2011) :

**Tabel 2.5**  
**Matriks Penilaian Risiko Operasional**

No	Parameter/Indikator	Keterangan
<b>A. Risiko Inheren<sup>1)</sup></b>		
1.	Karakteristik dan Kompleksitas Bisnis a. Skala usaha dan struktur organisasi Bank b. Kompleksitas proses bisnis dan keragaman produk/jasa c. Corporate action dan pengembangan bisnis baru d. Outsourcing	Tingginya kompleksitas bisnis dan tingkat keragaman produk Bank akan menimbulkan kerumitan dan variasi proses kerja baik secara manual maupun otomasi sehingga berpotensi menimbulkan terjadinya gangguan/kerugian operasional.
2.	Sumber Daya Manusia a. Penerapan Manajemen Sumber Daya Manusia b. Kegagalan karena Faktor Manusia ( <i>Human Error</i> )	Manajemen sumber daya manusia yang tidak efektif dapat mengakibatkan potensi timbulnya gangguan/kerugian operasional Bank.
3.	Teknologi Informasi dan Infrastruktur Pendukung a. Kompleksitas Teknologi Informasi b. Perubahan Sistem TI c. Kerentanan Sistem TI terhadap ancaman dan serangan TI d. <i>Maturity</i> Sistem TI e. Kegagalan Sistem TI f. Keandalan Infrastruktur Pendukung	Teknologi informasi yang sudah tidak memadai dan/atau pengelolaan yang tidak efektif dan efisien dapat menyebabkan timbulnya kerugian bagi Bank.
4.	<i>Fraud</i> a. <i>Fraud</i> Internal b. <i>Fraud</i> Eksternal	Penilaian <i>fraud</i> dilakukan terhadap frekuensi/materialitas <i>fraud</i> yang telah terjadi pada periode penilaian sebelumnya, termasuk potensi <i>fraud</i> yang dapat timbul dari kelemahan pada aspek bisnis, SDM, teknologi informasi dan kejadian eksternal.
5.	Kejadian Eksternal Frekuensi dan materialitas kejadian eksternal yang berdampak terhadap kegiatan operasional Bank	Kejadian eksternal tersebut misalnya terorisme, kriminalitas, pandemik dan bencana alam Lokasi dan kondisi geografis Bank
<b>B. Kualitas Penerapan Manajemen Risiko</b>		
1	Tata Kelola Risiko ( <i>Risk Governance</i> ) mencakup evaluasi terhadap: (i) perumusan tingkat Risiko yang akan diambil ( <i>risk appetite</i> ) dan toleransi Risiko ( <i>risk tolerance</i> ) dan (ii) kecukupan pengawasan aktif oleh Dewan Komisaris dan Direksi termasuk pelaksanaan kewenangan dan tanggung jawab Dewan Komisaris dan Direksi.	
2	Kerangka Manajemen Risiko mencakup evaluasi terhadap: (i) strategi Manajemen Risiko yang searah dengan tingkat Risiko yang akan diambil dan toleransi Risiko; (ii) kecukupan perangkat organisasi dalam mendukung terlaksananya Manajemen Risiko secara efektif termasuk kejelasan wewenang dan tanggung jawab; dan (iii) kecukupan kebijakan, prosedur dan penetapan limit.	
3	Proses Manajemen Risiko, Sistem Informasi, dan Sumber Daya Manusia mencakup evaluasi terhadap: (i) proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan	

sumber: Lampiran I.1.d SE BI No.13/24/DPNP/2011

#### e. Risiko Hukum

Risiko hukum adalah risiko yang timbul akibat tuntutan hukum atau kelemahan aspek yuridis. Risiko ini juga dapat timbul antara lain karena ketiadaan peraturan perundang-undangan yang mendasari atau kelemahan perikatan, seperti tidak dipenuhinya syarat sahnya kontrak atau agunan yang tidak memadai. Pengukuran penilaian risiko hukum dilihat pada parameter indikator sebagai berikut (SE BI No.13/24/DPNP/ 2011) :

1. Besarnya nominal gugatan yang diajukan atau estimasi kerugian yang memungkinkan dialami oleh Bank akibat dari estimasi kerugian yang mungkin dialami oleh bank akibat dari gugatan tersebut dibandingkan dengan modal bank.
2. Besarnya kerugian yang dialami oleh Bank karena suatu putusan dari pengadilan yang telah memiliki kekuatan hukum tetap dibandingkan dengan modal bank.
3. Dasar dari gugatan yang terjadi dan pihak yang tergugat/menggugat bank dalam suatu gugatan yang diajukan serta tindakan dari manajemen atas suatu gugatan yang diajukan.
4. Kemungkinan timbulnya gugatan yang serupa karena adanya standart perjanjian yang sama dan estimasi total kerugian yang mungkin timbul dibandingkan dengan modal bank. Berikut adalah matriks penilaian risiko hukum berdasarkan pada (SE BI No.13/24/DPNP/2011) :

Tabel 2.6

## Matriks Penilaian Risiko Hukum

No	Parameter/Indikator	Keterangan
<b>A. Risiko Inheren<sup>1)</sup></b>		
1.	Faktor Litigasi	<p>a. Besarnya nominal gugatan yang diajukan atau estimasi kerugian yang mungkin dialami oleh Bank akibat dari gugatan tersebut dibandingkan dengan modal Bank.</p> <p>b. Besarnya kerugian yang dialami oleh Bank karena suatu putusan dari pengadilan yang telah memiliki kekuatan hukum tetap dibandingkan dengan modal Bank.</p> <p>c. Dasar dari gugatan yang terjadi dan pihak yang tergugat/menggugat Bank dalam suatu gugatan yang diajukan serta tindakan dari manajemen atas suatu gugatan yang diajukan.</p> <p>d. Kemungkinan timbulnya gugatan yang serupa karena adanya standar perjanjian yang sama dan estimasi total kerugian yang mungkin timbul dibandingkan dengan modal Bank.</p>
2.	Faktor Kelemahan Perikatan	<p>a. Tidak terpenuhinya syarat sahnya perjanjian.</p> <p>b. Terdapat kelemahan klausula perjanjian dan/atau tidak terpenuhinya persyaratan yang telah disepakati.</p> <p>c. Pemahaman para pihak terkait dengan perjanjian, terutama mengenai risiko-risiko yang ada dalam suatu transaksi yang kompleks dan menggunakan istilah-istilah yang sulit dipahami atau tidak lazim bagi masyarakat umum.</p> <p>d. Tidak dapat dilaksanakannya suatu perjanjian baik untuk keseluruhan maupun sebagian.</p> <p>e. Keberadaan dokumen pendukung terkait perjanjian yang dilakukan oleh Bank dengan pihak ketiga.</p> <p>f. Pengkajian dan review dari penggunaan standar perjanjian oleh Bank dan/atau pihak independen.</p> <p>g. Penggunaan pilihan hukum Indonesia atas perjanjian yang diadakan oleh Bank dan juga penggunaan forum penyelesaian sengketa.</p>
3.	Faktor Ketiadaan/Perubahan Perundang-Undangan	<p>a. Jumlah dan nilai nominal dari total produk Bank yang belum diatur oleh peraturan perundang-undangan secara jelas dan produk tersebut cenderung memiliki tingkat kompleksitas yang</p>

sumber: Lampiran I.1.d SE BI No.13/24/DPNP/2011

### f. Risiko Strategik

Risiko strategik adalah risiko akibat ketidaktepatan Bank dalam mengambil keputusan dan atau pelaksanaan suatu keputusan strategik serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis. Sumber risiko strategik antara lain ditimbulkan dari kelemahan dalam proses formulasi strategi dan ketidaktepatan dalam perumusan strategi,

dan ketidaktepatan dalam implementasi strategi. Penilaian risiko stratejik dilakukan oleh beberapa indikator, sebagai berikut (SE BI No.13/24/DPNP/2011):

1. Kesesuaian strategi dengan kondisi lingkungan bisnis.
2. Strategi berisiko tinggi dan strategi berisiko rendah.
3. Posisi Bank, dan
4. Pencapaian rencana bisnis Bank (RBB)

Berikut adalah matriks penilaian risiko stratejik berdasarkan pada (SE BI No.13/24/DPNP/2011).

**Tabel 2.7**

**Mariks Penilaian Risiko Stratejik**

No	Parameter/Indikator	Keterangan	
<b>A. Risiko Inheren<sup>1)</sup></b>			
1.	Kesesuaian Strategi dengan Kondisi Lingkungan Bisnis	<p>Penetapan tujuan stratejik perlu mempertimbangkan faktor internal dan eksternal bisnis Bank:</p> <p>a. Faktor internal, antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Visi, misi, dan arah bisnis yang ingin dicapai Bank;</li> <li>2) Kultur organisasi, terutama apabila penetapan tujuan stratejik mensyaratkan perubahan struktur organisasi dan penyesuaian proses bisnis;</li> <li>3) Faktor kemampuan organisasi yang mencakup antara lain sumber daya manusia, infrastruktur, dan sistem informasi manajemen; dan</li> <li>4) Tingkat toleransi risiko yaitu tingkat kemampuan keuangan Bank menyerap risiko.</li> </ol> <p>b. Faktor eksternal, antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Kondisi makroekonomi;</li> <li>2) Perkembangan teknologi; dan</li> <li>3) Tingkat persaingan usaha.</li> </ol>	<p>Penilaian parameter antara lain untuk mengukur apakah penetapan sasaran strategis oleh Dewan Direksi didukung dengan kondisi internal maupun eksternal dari lingkungan bisnis Bank.</p>
2.	Strategi Berisiko Tinggi dan Strategi Berisiko Rendah	<p>a. Strategi berisiko rendah adalah strategi di mana Bank melakukan kegiatan usaha pada pangsa pasar dan nasabah yang telah dikenal sebelumnya atau menyediakan produk yang bersifat tradisional sehingga tingkat pertumbuhan usaha cenderung stabil dan dapat diprediksi.</p> <p>b. Strategi berisiko tinggi adalah strategi di mana Bank berencana masuk dalam area bisnis baru, baik pangsa pasar, produk atau jasa, atau nabasah baru.</p>	<p>Tingkat risiko inheren dapat ditimbulkan pula oleh pilihan strategi Bank.</p>
3.	Posisi Bisnis Bank	<p>Penilaian antara lain didasarkan pada:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Pasar di mana Bank melaksanakan kegiatan usaha;</li> <li>b. Kompetitor dan keunggulan kompetitif;</li> <li>c. Efisiensi dalam melaksanakan kegiatan usaha;</li> <li>d. Diversifikasi kegiatan usaha dan cakupan wilayah operasional; dan</li> <li>e. Kondisi makro ekonomi dan dampaknya pada kondisi Bank.</li> </ol>	<p>Seberapa besar tingkat keberhasilan/kegagalan Bank dalam mencapai tujuan dapat dinilai berdasarkan posisi Bank di pasar dan keunggulan kompetitif yang dimiliki, baik terhadap <i>peer group</i> maupun industri perbankan secara keseluruhan.</p>

sumber: Lampiran I.1.d SE BI No.13/24/DPNP/2011

### g. Risiko Kepatuhan

Risiko kepatuhan adalah risiko yang timbul akibat Bank tidak mematuhi dan tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku. Sumber risiko kepatuhan antara lain timbul karena kurangnya pemahaman atau kesadaran hukum terhadap ketentuan maupun standart bisnis yang berlaku umum.

Berikut adalah matriks penilaian risiko kepatuhan berdasarkan pada (SE BI No.13/24/DPNP/2011) :

**Tabel 2.8**  
**Matriks Penilaian Risiko Kepatuhan**

No	Parameter/Indikator	Keterangan
<b>A. Risiko Inheren*</b>		
1.	Jenis dan Signifikansi Pelanggaran yang Dilakukan	a. Jumlah sanksi denda kewajiban membayar yang dikenakan kepada Bank dari otorita. b. Jenis pelanggaran atau ketidakpatuhan yang dilakukan oleh Bank.
2.	Frekuensi Pelanggaran yang Dilakukan atau Track Record Kepatuhan Bank	a. Jenis dan frekuensi pelanggaran yang sama yang ditemukan setiap tahunnya dalam 3 tahun terakhir. b. Signifikansi tindak lanjut Bank atas temuan tersebut.
3.	Pelanggaran Terhadap Ketentuan atas Transaksi Keuangan Tertentu	Frekuensi pelanggaran atas ketentuan pada transaksi keuangan tertentu karena tidak sesuai dengan standar yang berlaku umum.
<b>B. Kualitas Penerapan Manajemen Risiko</b>		
1	Tata Kelola Risiko ( <i>Risk Governance</i> ) mencakup evaluasi terhadap: (i) perumusan tingkat Risiko yang akan diambil ( <i>risk appetite</i> ) dan toleransi Risiko ( <i>risk tolerance</i> ) dan (ii) kecukupan pengawasan aktif oleh Dewan Komisaris dan Direksi termasuk pelaksanaan kewenangan dan tanggung jawab Dewan Komisaris dan Direksi.	
2	Kerangka Manajemen Risiko mencakup evaluasi terhadap: (i) strategi Manajemen Risiko yang searah dengan tingkat Risiko yang akan diambil dan toleransi Risiko; (ii) kecukupan perangkat organisasi dalam mendukung terlaksananya Manajemen Risiko secara efektif termasuk kejelasan wewenang dan tanggung jawab; dan (iii) kecukupan kebijakan, prosedur dan penetapan limit.	
3	Proses Manajemen Risiko, Sistem Informasi, dan Sumber Daya Manusia mencakup evaluasi terhadap: (i) proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian risiko; (ii) kecukupan sistem informasi Manajemen Risiko; dan (iii) kecukupan kuantitas dan kualitas sumber daya manusia dalam mendukung efektivitas proses manajemen Risiko.	
4	Sistem Pengendalian Risiko mencakup evaluasi terhadap: (i) kecukupan Sistem Pengendalian Intern dan (ii) kecukupan kaji ulang oleh pihak independen ( <i>independent review</i> ) dalam Bank baik oleh Satuan Kerja Manajemen Risiko (SKMR) maupun oleh Satuan Kerja Audit Intern (SKAI).	

\*). Merupakan parameter/indikator minimal dan Bank dapat menambah parameter/indikator lainnya sesuai dengan karakteristik dan kompleksitas usaha Bank. Penilaian dilakukan per posisi dan trend selama 12 bulan terakhir untuk parameter/indikator yang bersifat kuantitatif.

Dalam menilai Tingkat Kesehatan Bank secara Konsolidasi dapat menggunakan parameter/indikator penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara individual, yang wajib disesuaikan dengan skala, karakteristik dan kompleksitas usaha Perusahaan Anak.

sumber: Lampiran I.1.d SE BI No.13/24/DPNP/2011

## h. Risiko Reputasi

Risiko Reputasi adalah risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan *stakeholder* yang bersumber dari persepsi negative terhadap Bank. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam mengkatagorikan sumber risiko reputasi bersifat langsung dan tidak langsung. Pengukuran penilaian risiko reputasi dilihat pada parameter sebagai berikut ( SE BI No.13/24/DPNP):

1. Pengaruh reputasi dari pemilik bank dan perusahaan terkait.
2. Pelanggaran etika bisnis.
3. Kompleksitas produk dan kerjasama bisnis.
4. Frekuensi, materilitas dan eksprosor pemberitaan negatif Bank.

**Tabel 2.9**  
**Matriks Penilaian Risiko Reputasi**

No	Parameter/Indikator	Keterangan
<b>A. Risiko Inheren<sup>1)</sup></b>		
1.	Pengaruh Reputasi dari Pemilik Bank dan Perusahaan Terkait a. Kredibilitas pemilik dan perusahaan terkait. b. Kejadian reputasi ( <i>reputational event</i> ) pada pemilik dan perusahaan terkait.	Pengaruh reputasi/berita negatif dari pemilik Bank dan/atau perusahaan terkait dengan Bank merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan peningkatan Risiko Reputasi pada Bank.
2.	Pelanggaran Etika Bisnis Pelanggaran etika terlihat antara lain melalui: a. transparansi informasi keuangan; dan b. kerjasama bisnis dengan <i>stakeholders</i> lainnya.	Dalam hal ini yang perlu diperhatikan apabila Bank melakukan pelanggaran terhadap etika/norma-norma bisnis yang berlaku secara umum.
3.	Kompleksitas Produk dan Kerjasama Bisnis Bank a. Jumlah dan tingkat penggunaan nasabah atas produk Bank yang kompleks. b. Jumlah dan materialitas kerjasama Bank dengan mitra bisnis.	Produk yang kompleks dan kerjasama dengan mitra bisnis dapat terekspos pada Risiko Reputasi apabila terdapat kesalahpahaman penggunaan produk/jasa atau pemberitaan negatif pada mitra bisnis, antara lain pada produk <i>bancassurance</i> dan reksadana.
4.	Frekuensi, Materialitas dan Eksposur Pemberitaan Negatif Bank a. Frekuensi dan materialitas pemberitaan. b. Jenis media dan ruang lingkup pemberitaan.	Frekuensi, jenis media, dan materialitas pemberitaan negatif Bank, meliputi juga pengurus Bank, yang diukur selama periode penilaian.
5.	Frekuensi dan Materialitas Keluhan Nasabah a. Frekuensi keluhan nasabah. b. Materialitas keluhan nasabah.	Keluhan nasabah diukur selama periode penilaian.
<b>B. Kualitas Penerapan Manajemen Risiko</b>		
1	Tata Kelola Risiko ( <i>Risk Governance</i> ) mencakup evaluasi terhadap: (i) perumusan tingkat Risiko yang akan diambil ( <i>risk appetite</i> ) dan toleransi Risiko ( <i>risk tolerance</i> ) dan (ii) kecukupan pengawasan aktif oleh Dewan Komisaris dan Direksi termasuk pelaksanaan kewenangan dan tanggung jawab Dewan Komisaris dan Direksi.	
2	Kerangka Manajemen Risiko mencakup evaluasi terhadap: (i) strategi Manajemen Risiko yang searah dengan tingkat Risiko yang akan diambil dan toleransi Risiko; (ii) kecukupan perangkat organisasi dalam mendukung terlaksananya Manajemen Risiko secara efektif termasuk kejelasan wewenang dan tanggung jawab; dan (iii) kecukupan kebijakan, prosedur dan penetapan limit.	
3	Proses Manajemen Risiko, Sistem Informasi, dan Sumber Daya Manusia mencakup evaluasi terhadap: (i) proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan	

sumber: Lampiran I.1.d SE BI No.13/24/DPNP/2011

## 2. *Good Corporate Governance (GCG)*

Zarkasyi (2008), mendefinisikan GCG adalah tata kelola perusahaan dengan baik dan benar dengan adanya suatu sistem yang mengatur hubungan antara para stakeholder demi tercapainya tujuan perusahaan. Penilaian kesehatan bank dengan indikator *Good Corporate Governance (GCG)* merupakan penilaian yang menyangkut atas tata kelola manajemen atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG.

Penilaian terhadap faktor didasarkan ke dalam tiga aspek utama yaitu, *governance structure, governance process, dan governance output* (No.13/1/PBI/2011). *Governance structure* mencakup pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris dan Dewan Direksi serta kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite. *Governance process* mencakup fungsi kepatuhan bank, penanganan benturan kepentingan, penerapan fungsi audit intern dan ekstern, penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern, penyediaan dana kepada pihak terkait dan dana besar, serta rencana strategis bank. Aspek terakhir *governance output* mencakup transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan GCG yang memenuhi prinsip *Transparency, Accountability, Responsibility, Independency, dan Fairness (TARIF)*".

*Good Corporate Governance* memiliki indikator hasil *self assement* dan mengacu pada PBI NO13/1/PBI/2011 sebagai faktor penilaian untuk mengetahui tingkat kesehatan bank. Dari Perhitungan Nilai Komposit terhadap faktor GCG sebagai berikut :

**Tabel 2.10****Perhitungan Nilai Komposit *Good Corporate Governance***

No	Faktor	Bobot (%)
1	Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Dewan Komisaris	10.00
2	Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Direksi	20.00
3	Kelengkapan dan Pelaksanaan Tugas Komite	10.00
4	Penanganan Benturan Kepentingan	10.00
5	Penerapan Fungsi Kepatuhan Bank	5.00
6	Penerapan Fungsi Audit Intern	5.00
7	Penerapan Fungsi Audit Ekstern	5.00
8	Penerapan Manajemen Resiko Termasuk Sistem Pengendalian Intern	7.50
9	Penyediaan Dana Kepada Pihak Terkait ( <i>Related Party</i> ) dan Penyediaan Dana Besar ( <i>Large Exposure</i> )	7.50
10	Transparansi Kondisi Keuangan dan Non Keuangan	15.00
11	Rencana Strategis Bank	5.00

Sumber : PBI NO.13/1/PBI/2011

Nilai akhir masing-masing faktor diperoleh dengan mengalikan bobot presentase dengan hasil peringkat masing-masing faktor, untuk mendapatkan nilai komposit, Bank harus menjumlahkan nilai akhir dari 11(sebelas) faktor di atas setelah itu keseluruhan faktor di peroleh kemudian, Bank menetapkan Nilai Komposit hasil *Self Assessment* dengan menetapkan klasifikasi peringkat komposit, sebagaimana pada tabel berikut :

**Tabel 2.11****Peringkat *Good Corporate Governance* (GCG)**

Nilai komposit	Predikat komposit
Nilai komposit < 1,5	Sangat baik
1,5 < nilai komposit < 2,5	Baik
2,5 < nilai komposit < 3,5	Cukup baik
3,5 < nilai komposit < 4,5	Kurang baik
4,5 < nilai komposit < 5	Tidak baik

Sumber : PBI NO.13/1/PBI/2011



Kertas kerja *Self Assessment Good Corporate Governance* dan dokumen pendukung *Self Assessment* pelaksanaan *Good Corporate Governance* di atas, harus di dokumentasikan dengan baik sehingga memudahkan penelusuran oleh pihak-pihak berkepentingan. Berdasarkan Kertas Kerja *Self Assessment Good Corporate Governance* di atas, Bank perlu membuat kesimpulan umum hasil *Self Assessment* pelaksanaan *Good Corporate Governance* bank pada lembar tersendiri, yang menggambarkan pemenuhan kecukupan seluruh faktor penilaian paling kurang meliputi:

- a. Nilai komposit dan predikatnya
- b. Peringkat masing-masing faktor
- c. Kelemahan dan penyebabnya,
- d. Kekuatan pelaksanaan *Good Corporate Governance*.

Kesimpulan hasil umum hasil *Self Assessment* pelaksanaan *Good Corporate Governance* bank harus di tanda tangani oleh Dewan Komisaris Utama dan Direktur Utama bank. *Self Assessment* pelaksanaan *Good Corporate Governance* periode berikutnya, kesimpulan umum tersebut di atas perlu dilengkapi dengan realisasi pencapaian pelaksanaan rencana tindak (*action plan*) berikut waktu penyelesaian dan kendala penyelesaian.

### 3. ***Earnings* (Rentabilitas)**

*Earnings* (Rentabilitas) merupakan kemampuan bank dalam menciptakan laba dengan menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA) dan Net Interest Margin (NIM). Analisis rasio *Earnings* bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang

dicapai oleh bank yang bersangkutan selain itu dapat juga digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank. Faktor penilaian tingkat kesehatan Bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor yang ditetapkan oleh ketentuan Bank Indonesia atau yang biasa disebut RGEC yang salah satunya dinilai menurut analisis faktor *earnings*. Penilaian terhadap faktor rentabilitas ini diukur dengan menggunakan dua rasio, yaitu:

a. Rasio *Return on Asset* (ROA)

*Return on assets* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. *Return on assets* merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan total aktiva yang dimiliki oleh bank.

*Return on assets* (ROA) yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk beroperasi, perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya apabila *return on assets* yang negatif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan, perusahaan mendapatkan kerugian, jika suatu perusahaan mempunyai ROA yang tinggi maka perusahaan tersebut berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan. Tetapi jika total aktiva yang digunakan perusahaan tidak memberikan laba maka perusahaan akan mengalami kerugian dan akan menghambat pertumbuhan. Ilustrasi perhitungan rasio

ROA :

Dengan menggunakan rumus :

$$\text{ROA} = (\text{Laba sebelum pajak} / \text{Rata-rata total asset}) \times 100\%$$

**Tabel 2.12**

**Contoh Perhitungan ROA Pada BankX**

Tahun	Rumus perhitungan	Hasil perhitungan	Nilai predikat
2011	$(1.001.341.000.000 / 29.112.193.000.000) \times 100\%$	3,44%	Sangat baik
2012	$(1.153.510.000.000 / 33.046.537.000.000) \times 100\%$	3,49%	Sangat baik
2013	$(4.782.144.000.000 / 120.090.648.000.000) \times 100\%$	3,70%	Sangat baik

Sumber : data diolah (2014)

Rasio ROA yang terus meningkat dapat menunjukkan bahwa bertambahnya penggunaan aset diimbangi dengan perolehan laba bank yang terus bertambah sehingga keuntungan juga dapat terus meningkat. Nilai predikat diperoleh jika hasil rasio dapat menunjukkan kenaikan angka yang cukup signifikan dan dapat dikategorikan dalam predikat sangat baik pada contoh perhitungan di atas pada Bank X.

b. Rasio *Net Interest Margin* (NIM)

Net Interest Margin (NIM) “marjin bunga bersih” adalah ukuran perbedaan antara bunga pendapatan yang dihasilkan oleh bank atau lembaga keuangan lain dan nilai bunga yang dibayarkan kepada pemberi pinjaman mereka (misalnya, deposito), relatif terhadap jumlah mereka (bunga produktif) aset. Hal ini mirip dengan margin kotor perusahaan non-finansial. Hal ini biasanya dinyatakan sebagai persentase dari apa

lembaga keuangan memperoleh pinjaman dalam periode waktu dan aset lainnya dikurangi bunga yang dibayar atas dana pinjaman dibagi dengan jumlah rata-rata atas aktiva tetap pada pendapatan yang diperoleh dalam jangka waktu tersebut (yang produktif rata-rata aktiva).

Margin bunga bersih mirip dalam konsep untuk menyebarkan bunga bersih, namun penyebaran bunga bersih adalah selisih rata-rata nominal antara pinjaman dan suku bunga pinjaman, tanpa kompensasi untuk kenyataan bahwa aktiva produktif dan dana yang dipinjam dapat menjadi alat yang berbeda dan berbeda dalam volume. Margin bunga bersih sehingga dapat lebih tinggi (atau kadang-kadang lebih rendah) daripada penyebaran bunga bersih. Tujuan analisis rasio *earnings* menurut Kasmir (2009:197), yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan oleh perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri

Ilustrasi perhitungan rasio NIM Dengan menggunakan rumus :

$$\text{NIM} = (\text{Pendapatan bunga bersih} / \text{rata-rata aktiva produktif}) \times 100\%$$

**Tabel 2.13**

**Contoh Perhitungan Rasio NIM**

Tahun	Rumus perhitungan	Hasil perhitungan
2011	$(3.061.209.000.000 / 45.938.735.000.000) \times 100\%$	6,66%
2012	$(3.665.375.000.000 / 59.101.812.000.000) \times 100\%$	6,18%
2013	$(2.883.065.000.000 / 30.601.792.000.000) \times 100\%$	9,42%

Sumber : data diolah (2014)

Rasio NIM digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui tingkat rentabilitas bank yang diperoleh dari pendapatan bunga atas aktiva-aktiva produktif atau aktiva yang menghasilkan bunga. Rasio NIM digunakan juga untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan Bunga bersih. Semakin besar rasio NIM, maka semakin meningkat pula pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

#### **4. Capital (Permodalan)**

Modal bank adalah dana yang diinvestasikan oleh pemilik dalam rangka pendirian badan usaha yang dimaksudkan untuk membiayai kegiatan usaha bank disamping untuk memenuhi regulasi yang ditetapkan oleh otoritas moneter (Taswan, 2010:137). Kecukupan modal merupakan faktor yang penting bagi bank untuk mengcover eksposur risiko saat ini dan mengatasi eksposur risiko di masa mendatang. Tingkat kecukupan modal sangat tergantung dari portofolio asetnya. Menurut Taswan (2010:213)

semakin besar penempatan dana pada aset berisiko tinggi, maka semakin rendah rasio kecukupan modal. Sebaliknya jika penempatan dana pada aset yang berisiko rendah dapat menaikkan tingkat kecukupan modal.

*Capital* (Modal) merupakan penilaian bank berdasarkan permodalan yang dimiliki bank dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. Kasmir (2009:198) menjelaskan CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang dibiayai dari dana modal sendiri bank baik dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain.

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas.

Ilustrasi perhitungan rasio CAR Dengan menggunakan rumus :

$$CAR = (\text{Modal} / \text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}) \times 100\%$$

Aktiva tertimbang menurut risiko terdiri atas:

- A. Aktiva neraca yang diberikan bobot sesuai kadar risiko penyaluran dana yang melekat pada setiap pos aktiva, yaitu
1. Kas, emas, penempatan pada Bank Indonesia
  2. Penempatan pada bank lain
  3. Persediaan, nilai bersih aktiva tetap dan inventaris, antarkantor aktiva, dan rupa-rupa aktiva
- B. Beberapa pos dalam daftar kewajiban komitmen dan kontinjensi (*off balance sheet account*) yang diberikan bobot dan sesuai dengan kadar risiko penyaluran dana yang melekat pada setiap pos setelah terlebih dahulu diperhitungkan dengan bobot faktor konversi yaitu:
1. L/C yang masih berlaku (tidak termasuk *standby L/C*)
  2. Jaminan bank yang diterbitkan bukan dalam rangka pemberian pembiayaan dan atau piutang, dan fasilitas pembiayaan yang belum digunakan yang disediakan kepada nasabah sampai dengan akhir tahun untuk tahun yang berjalan

**Tabel 2.14**

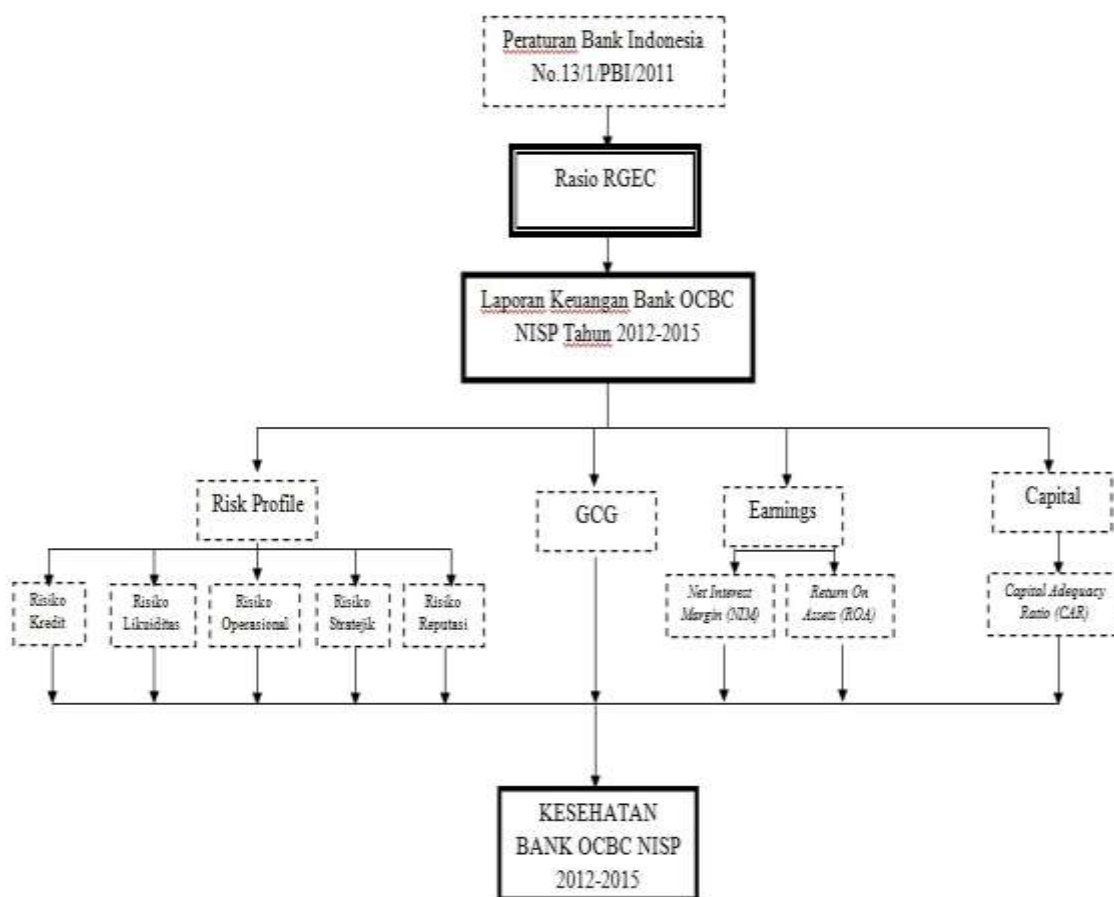
**Contoh Perhitungan Rasio CAR Pada Bank X**

Tahun	Rumus perhitungan	Hasil perhitungan	Predikat
2011	$(5.304.417.000.000 / 32.351.477.000) \times 100\%$	16,51%	Sangat baik
2012	$(2.775.077.000.000 / 16.791.639.000.000) \times 100\%$	16,53%	Sangat baik
2013	$(4.535.765.000.000 / 28.708.208.000.000) \times 100\%$	18,36%	Sangat baik

Sumber : data diolah (2014)

Rasio CAR digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. Nilai predikat dalam perhitungan ini dimaksudkan dan dapat menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki kecukupan modal untuk memenuhi kewajiban yang dimilikinya, baik dalam menandai kegiatan usahanya maupun untuk menutupi terjadinya risiko di masa yang akan datang yang dapat menyebabkan kerugian.

### 2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis



Berikut penjelasan mengenai kerangka pemikiran :

1. Mengambil data kuantitatif berupa laporan keuangan Bank Rakyat Indonesia Syariah pada situs resmi Bank OCBC NISP.



2. Menggunakan rasio RGEC dengan standart yang ada yang telah ditetapkan Bank Indonesia.
3. Menghitung rasio RGEC pada PT. Bank OCBC NISP pada periode 2012-2015.
4. Melakukan wawancara terhadap risiko stratejik, risiko operasional risiko reputasi.
5. Meneliti hasil rasio RGEC untuk menilai tingkat kesehatan Bank.
6. Menarik kesimpulan atas hasil yang dilakukan.

